

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian strategi komunikasi antarpribadi untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca konflik serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi mengenai pola komunikasi antarpribadi dan *maintenance relationship* pasangan gay dalam manajemen konflik dengan menggunakan analisis metodologi model interaktif dari Miles dan Huberman serta pendekatan interpretif fenomenologi dapat diketahui bahwa ternyata pola komunikasi antarpribadi dan *maintenance relationship* pasangan gay berperan penting dalam aktualisasi diri mereka sebagai pengukuhan atas identitas gay, baik pada diri sendiri ataupun pada lingkungan masyarakat. Berikut hasil kesimpulan dari uraian hasil penelitian:

1. Pada pasangan gay, aspek komunikasi antarpribadi sangat penting seperti *trust, intimacy, closeness, relative positif affect dan communication*. Komunikasi antarpribadi mengenai keterbukaan dalam hubungan pacaran dinilai sangat penting bagi kelanjutan hubungan. Dengan keterbukaan, menyampaikan segala perasaan baik itu ungkapan rasa sayang, rasa rindu, rasa tidak suka, senang, sedih, kecewa bahkan penyesalan membuat keadaan menjadi jelas. Kejelasan

dalam hubungan menjauhkan potensi adanya miss komunikasi yang bisa memacu timbulnya permasalahan yang timbul di dalam hubungan.

2. Pasangan dalam penelitian ini menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran dengan cara selalu bertemu saat kepala sudah dingin dan berbicara secara terbuka untuk mencari penyelesaian terbaik dari konflik yang terjadi. Meskipun sebelumnya mereka harus melakukan berdebatan dalam pertengkaran ataupun saling diam dan menghindari pasangannya, hal tersebut diakui dilakukan tidak lama hanya sekitar 1 sampai 2 hari saja untuk membuat perasaannya menjadi lebih baik serta mengontrol emosinya agar cepat stabil. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pasangan selalu mengungkapkan sekecil apapun ketidaksukaannya terhadap pasangannya. Hal ini dilakukan agar tidak ada perasaan yang mengganjal dan agar pasangannya dapat memperbaiki dan berubah menjadi lebih baik lagi. Menurut mereka, lebih baik berdebat hebat untuk menyelesaikan konflik tetapi setelah itu hubungan dapat kembali berjalan dengan harmonis daripada harus berpura-pura baik-baik saja padahal ada yang tidak beres dan membuatnya terus bertumpuk sehingga berpotensi meledak sewaktu-waktu dan bisa beresiko terhadap rusaknya hubungan pacaran yang dijalin.
3. Pada penanganan masalah dalam hubungan internal pasangan, pasangan gay lebih banyak menggunakan *praxis patterns functionalist* sebagai salah satu cara untuk meredam masalah. Dengan duduk bersama dan mengungkapkan apa yang dirasakan membuat mereka merasa lebih baik. Dengan kategori *balance* mereka sama-sama berpikir sederhana bahwa masalah akan cepat selesai bila

tidak memperbesar masalah dengan berpikir jalan keluar terbaik. Karakter laki-laki yang acuh pada masalah demikian dalam istilah sekarang tidak *baperan*, membantu penyelesaian masalah menjadi lebih cepat.

4. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan, diperlukan strategi komunikasi antarpribadi yang baik dari kedua belah pihak. Menurut Effendi (1981: 84) strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan, diperlukan strategi komunikasi atau perencanaan dan manajemen komunikasi yang baik antar pasangan pacaran tersebut. Bentuk strategi tersebut seperti melakukan komunikasi secara rutin dan terbuka. Jujur dan saling menghargai perasaan pasangannya merupakan dasar agar tidak melakukan tindakan secara sewenang-wenang terhadap pasangan. Kenali secara mendalam karakter pasangan sehingga dapat mengontrol sikap dan berperilaku sesuai keinginan pasangannya. Jika mengalami sakit hati akibat suatu konflik, maka perlu untuk terbuka yakni berbicara secara langsung pada pasangan agar sama-sama bisa mencari tahu apa yang harus diperbaiki dalam situasi tersebut. Menghadirkan sikap simpati dan empati saat sedang terjadi konflik, menjaga komitmen dalam mematuhi aturan yang telah disepakati bersama pasangan, tidak mengulangi kesalahan yang sama, selalu mengingat rasa sayang, perasaan bahagia dan manfaat dari kehadiran sosok pasangan juga bisa membantu dalam mengobati luka hati serta memaafkan pasangan sehingga hubungan bisa berjalan dengan harmonis kembali.

5. Motivasi pasangan gay dalam membangun hubungan bersama pasangan lebih untuk sarana bersosialisasi, dalam pengertian bahwa gay membutuhkan tempat untuk berbagi keceriaan, kebahagiaan dan tidak merasakan kesepian. Bagi gay hal ini sulit dilakukan dengan teman yang berorientasi seksual sebagai *straight* dengan alasan masih sama yaitu ditinggalkan dan mendapat pengucilan ketika mereka mengetahui identitas dirinya sebagai seorang gay. Keuntungan dengan memiliki pasangan bagi gay, selain dapat menemani setiap kegiatan yang dijalankan, mereka juga dapat dekat dengan saling berbagi cerita, berbagi masalah dan melakukan hobby secara bersama-sama yang tidak dapat dilakukan dengan teman *straight*
6. Status dan peran pada gay diketahui bahwa mereka pun memiliki masalah pada penentuan apakah dirinya gay atau tidak, beberapa informan memiliki alasan yang berbeda-beda. Namun untuk penentuan *top* dan *bottom*, hal ini didasarkan pada ketertarikan masing-masing ketika melakukan hubungan seksual. Sementara pada pergaulan biasa mereka tidak mempermasalahkan status tersebut secara utuh. Peran tersebut juga memberikan dominasi kekuasaan dalam hubungan, misalnya *top* akan lebih banyak mengambil peran dan ketegasan dalam hubungan dibandingkan dengan *bottom*.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan manajemen konflik

pada hubungan gay yang dalam hubungan pacaran komunikasi verbal dan nonverbal sering digunakan untuk meningkatkan keintiman dan mengurangi ketidakpastian. Teori komunikasi antarpribadi menggambarkan bahwa komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya bersifat impersonal menjadi intim. Dari yang semula tidak kenal, menjadi teman, sahabat, bahkan kekasih. Semua itu membutuhkan proses dan harus melalui tahapan hubungan antarpribadi menurut DeVito dalam Wisnuwardhani (2012: 120-123). Menurut teori, komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya keluasan dan kedalaman informasi yang dipertukarkan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan (keluasan/ *breadth*) oleh dua orang serta derajat kepersonalan (kedalaman/ *depth*) yang mereka lekatkan pada topik-topik tertentu. Semakin lama hubungan pacaran yang dijalin, maka semakin luas dan mendalam juga cerita yang dipertukarkan. Pasangan semakin menganggap bahwa keterbukaan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin sebuah *romantic relationship* sehingga hal apapun termasuk tentang ketidaksukaan terhadap kekerasan dan harapan akan tidak terulang kembalinya kekerasan dalam hubungan pacaran dapat diungkapkan secara langsung.

Teori atribusi konflik mengemukakan bahwa dalam menangani konflik ada beberapa resolusi yang bisa dilakukan yakni penghindaran, persaingan atau kolaborasi (Alan Sillar dalam Tubbs dan Moss, 2012: 222). Setiap konflik yang muncul harus diselesaikan secara tuntas oleh pasangan yang terlibat dalam hubungan pacaran. Pasangan seringkali melakukan cara penyelesaian konflik yang kurang efektif seperti dengan melakukan penghindaran dan persaingan atau

perdebatan dalam pertengkaran dengan pasangannya. Hal ini dilakukan untuk mengontrol emosinya agar perasaan menjadi lebih baik sebelum akhirnya menjalankan penyelesaian konflik dengan cara yang paling baik yaitu kolaborasi atau bertemu, duduk bersama membahas dan aktif mencari jalan keluar dari konflik tersebut dengan lebih terbuka dan pikiran yang positif.

Teori Pemeliharaan Hubungan (Relational Maintenance Theory) yang dikemukakan oleh (Laura Stanford dan Canary dalam Tubbs & Moss 2012: 214). Teori ini membahas tentang bagaimana cara menjaga hubungan dalam keadaan yang diinginkan. Pasangan pacaran yang pernah mengalami permasalahan namun dapat mempertahankan hubungannya hingga sekarang dapat dipastikan bahwa mereka menjalankan upaya pemeliharaan hubungan dengan baik. Pasangan memiliki sikap positif yang cukup besar yakni dengan memuji pasangan, menyenangkan hati pasangan, optimis dengan hubungan dan menempatkan diri sebagai sosok yang menyenangkan serta selalu memberikan semangat. Selain itu, pasangan selalu bersikap terbuka, mau mendengarkan satu sama lain, berani berkomitmen, melakukan aktivitas bersama, serta sesering mungkin menyelipkan humor agar suasana dalam hubungan dapat mencair.

Paradigma konstruktivisme fenomenologi yang digunakan dalam penelitian menjelaskan bagaimana kejelasan *gender* pada kaum gay terbentuk di dalam perjalanan kehidupan mereka di tengah perkembangan masyarakat yang menjadi tempat mereka mendapatkan sosialisasi dan mengenal identitas *gender*, yang akhirnya mereka adopsi sebagai identitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang berbeda dari identitas *gender* yang disahkan oleh masyarakat. Analisis interaktif yang digunakan untuk menganalisis

mencoba membantu paradigma konstruktivisme untuk menjelaskan pengkategorian dari penjelasan yang telah dilakukan oleh fenomenologi sebagai bagian dari usaha menjelaskan fenomena yang terjadi. Analisis interaktif menjelaskan hasil dari konstruktivis yang telah melakukan pengkategorian sesuai dengan orientasi seksual gay, komunikasi antarpribadi, maintenance relationship, usaha penyelesaian masalah hingga keputusan dalam pengambilan status dan identitas pasangan gay.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola komunikasi gay memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh peran dan identitas *gender* dalam rangka pembangunan hubungan pacaran. Dengan adanya pola komunikasi yang berlaku, perilaku komunikasi dalam pengembangan hubungan menjadi lebih jelas arah dan usaha yang dilakukan dalam membangun hubungan. Pola komunikasi ini juga memberikan penjelasan bagaimana mereka menjalani kehidupan sebagai pasangan yang justru memiliki banyak persamaan baik karakter, sifat, dan pola pikir sebagai manusia dengan jenis kelamin yang sama.

Sementara Motivasi pembangunan hubungan merujuk pada usaha gay sebagai wujud aktualisasi diri dan mempertahankan eksistensi dirinya sebagai gay. Motivasi pembangunan hubungan juga melibatkan faktor-faktor pemenuhan kebutuhan baik secara materi maupun non materi. Khususnya dengan adanya peran dan status yang disandang sebagai bentuk identitas memberikan dasar pemikiran dalam motivasi pembangunan hubungan.

Perbedaan pandangan antara kaum *straight* dengan kaum gay memberikan gambaran bahwa identitas yang diambil oleh seseorang dalam kehidupannya juga akan merubah bagaimana seseorang itu berpikir, memiliki karakter dan dapat *survive* di tengah tekanan dan kritik sosial dari masyarakat. Pola komunikasi dan motivasi

dalam pembangunan hubungan dapat menjelaskan bagaimana mereka mulai aktif mencari solusi dalam membuktikan identitas diri yang tidak dapat mereka tolak dengan mudah. Selain itu, pola komunikasi dan motivasi ini dapat mencerminkan identitas yang dibentuk oleh kaum sebagai pewajaran atas ke (lain)an mereka dalam menempatkan diri dalam masyarakat.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian mengenai manajemen konflik pada hubungan gay secara praktis memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana kaum gay dapat membina sebuah hubungan layaknya hubungan rumah tangga kaum *straight* dengan kondisi mereka memiliki jenis kelamin yang sama. Dengan adanya penelitian ini, kini semua pihak kini mengetahui bahwa gay memiliki keinginan yang sama sebagai seorang manusia yaitu memiliki pasangan.

Penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh kaum gay tidak lagi hanya berpusat pada keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat, namun mereka melakukan usaha lebih yaitu salah satunya dengan menunjukkan bagaimana mereka mampu membahagiakan diri sendiri sebagai sesama gay dengan menjalin hubungan. Mereka memberikan gambaran bagaimana membina hubungan dengan baik walaupun mereka memiliki jenis kelamin yang sama.

5.2.3 Implikasi Sosial

Perlu disadari oleh masyarakat, bahwa penolakan dan pemberian tekanan dan sanksi sosial yang diberikan pada kaum gay tidak lagi dapat membendung perkembangan gay yang terus meningkat setiap tahun. Gay telah bertransformasi pada keadaan

nyaman dengan membangun sebuah hubungan pacaran sebagai salah satu strategi untuk menghilangkan pikiran dan tekanan yang telah diberikan oleh masyarakat atas penolakan yang diberikan. Perkembangan gay dalam pembangunan hubungan juga tidak lepas dari peran masyarakat dalam kegagalan membangun komunikasi yang baik dengan mereka sebagai kaum minoritas.

Melalui pengalaman-pengalaman pasangan-pasangan yang pernah mengalami permasalahan didalam hubungan pacaran namun dapat mempertahankan hubungan pacarannya hingga saat ini, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pasangan gay yang pernah mengalami permasalahan dalam hubungan pacarannya bahwa dengan komunikasi antarpribadi yang baik, hubungan pacaran dapat dipertahankan. Komunikasi juga bisa menghindari masalah dan tidak perlu ada lagi tindak kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalin sehingga dapat mengurangi angka kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

5.4 Saran

Hubungan pacaran adalah hubungan yang menjembatani untuk ikatan yang lebih serius. Maka dari itu sebaiknya:

5.4.1 Rekomendasi Akademis :

Pembahasan penelitian mengenai manajemen konflik yang timbul pada pasangan pacaran gay melalui pendekatan analisis intepretatif dan paradigma konstruktivisme-fenomenologi memberikan keleluasaan dalam menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam melalui kelompok-kelompok

sosial minoritas yang sensitif dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan ternyata dapat menghadirkan hasil yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian komunikasi selanjutnya dalam menanggapi fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Terutama fenomena yang berkaitan dengan isu sensitif masyarakat.

Penggunaan beberapa teori dan konsep seperti teori pola komunikasi antarpribadi, *maintenace relationship* sebagai pemecahan konflik, memberikan gambaran jelas bagaimana informan yang merupakan pasangan gay dapat mengungkapkan pola-pola pengendalian hubungan pasangan gay dengan sangat baik sebagai salah satu bentuk komunikasi antarpribadi.

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dan metode pengambilan data berupa wawancara dan observasi, mampu menyajikan data yang sangat lengkap mengenai fenomena kajian komunikasi *gender* dan komunikasi antarpribadi. Melalui penelitian ini, kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan gay secara utuh dengan pola komunikasi dan motivasi dalam hubungan yang mereka lakukan bersama pasangan yang selama ini kita hanya menebak, menerka dan berargumen dengan berbagai asumsi-asumsi yang tidak logis karena dibatasi oleh sikap diri kita yang menolak kehadiran mereka. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan kita lebih mampu untuk menjadi cendekia yang mampu berargumen dengan alasan dan data yang lebih konkrit.

5.4.2 Rekomendasi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan penelitian ataupun sikap masyarakat menanggapi isu dan fenomena perkembangan kaum gay sebagai

kaum yang minoritas dan disudutkan dengan kaum yang menyimpang dari norma masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya pemahaman bersama mengenai keberadaan kaum gay sebagai kaum minoritas yang eksis pada kelompoknya sendiri dengan jumlah yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan masyarakat terutama adanya pengekangan dan penolakan yang akhirnya justru memberikan pengalihan perhatian dengan lebih mengintensifkan hubungan antarpribadi.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan baik bagi masyarakat, pemerintah, instansi terkait, akademisi dan media untuk lebih mampu membuka mata mengenai keberadaan kaum gay sebagai kaum minoritas. Terlepas dari penolakan masyarakat sebagai bentuk pelanggaran norma hingga pada norma agama, kaum gay membutuhkan dukungan dan cara yang berbeda dari yang dilakukan oleh masyarakat sekarang untuk membimbing dan memberikan mereka ruang untuk melihat kembali apa yang telah mereka lakukan. Kini, kaum gay dan lesbian berlindung di bawah nama hak asasi manusia sebagai tempat aman mereka untuk hidup damai, namun sebagai manusia berpendidikan dan bermartabat, penelitian ini diharapkan mampu mengubah pandangan dan sikap masyarakat untuk bertindak dan bersikap lebih elegan.

5.4.3 Rekomendasi Sosial

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat secara personal memahami bagaimana perilaku yang harus dimunculkan dalam menanggapi fenomena gay di masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa gay mulai membuka diri pada masyarakat,

terlepas dari masyarakat apakah mendukung atau tidak, sikap yang bijak harus dimunculkan sebagai masyarakat yang berasaskan Pancasila dengan melindungi hak asasi manusia.

Dalam penelitian ini juga dipaparkan bagaimana perlakuan masyarakat mengenai keberadaan gay yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menghindari masyarakat dan fokus pada kelompok minoritas gay yang muncul diberbagai kota tidak hanya Semarang, namun di seluruh Indonesia. Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat mulai memahami kondisi dan situasi mereka dari dalam, maksudnya adalah menggunakan hati sebagai bagian untuk berpikir dan menentukan tindakan. Sehingga, akan dengan mudah memberikan sikap yang baik dan dapat diterima oleh kaum gay sebagai bagian dari kerukunan masyarakat.

Dalam penelitian ini juga terdapat bagaimana proses mereka menjadi seorang gay, sehingga masyarakat tidak hanya perlu fokus pada penyelesaian dan penentangan kaum gay yang telah berkembang namun juga berupaya untuk mencegah yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga, masyarakat tidak hanya bersikap menghakimi apa yang sudah ada namun juga berupaya untuk mencegah sebagai bentuk konsekuensi dari pertentangan yang dilakukan.